

# **JUSIE**

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume V, Nomor 01, Mei – Oktober 2020

---

**Analisis Komparatif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspektasi terhadap Anak bagi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang**

Penulis : Eka Putri

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume V, Nomor 01, Mei – Oktober 2020

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

## **Analisis Komparatif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspektasi terhadap Anak bagi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang**

**Eka Putri**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Panca Sakti Bekasi

Email: [ekaputri.15juni92@gmail.com](mailto:ekaputri.15juni92@gmail.com)

[ekaputri@panca-sakti.ac.id](mailto:ekaputri@panca-sakti.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to identify and analysis: (1) The effects of mother's role in education, the value of children in families and financial literacy toward child expectations, (2) The effects of mother's role in education toward child expectations, (3) The effects of value of children in family toward child expectation, (4) the effects of financial literation toward child expectation, (5) The role of working mothers is higher than the role not working mather in children's education, (6) the value of children's working mother is higher than not working mother, (7) the financial literacy working mother is higher than not working mother. The results of this research shows that: (1) The mother's role in education, the value of children in families and financial literacy influences positive significant toward child expectation, (2) The mother's role in education influences positive significant toward child expectation, (3) The value of children in families influences positive significant toward child expectation, (4) The financial literacy influences positive significant toward child expectation, (5) The role of working mothers is higher than the role not working mather in children's education, (6) the value of children's working mother is higher than not working mother, (7) the financial literacy working mother is higher than not working mother.*

*Based on the results of this research, it is suggested that mothers should improve their role in education of child especially for providing facilities to study and advise child to be more active studying to get good achievement. Then, Mothers, it is expected to develop their valuation about the importance of presence of child in family moreover the importance of child can help parents to know more or to realize a true meaning about being responsibility and also child is a great pride to parents. As well as to increase ability in managing financial, mothers should start to make a child savings for education and start to invest financial plan for long term.*

**Keywords: The Role of Mother, The Value of Children, Financial Literation, Child Expectation**

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis: (1) Pengaruh peran ibu dalam pendidikan, nilai anak dalam keluarga dan literasi keuangan terhadap ekspektasi kepada anak, (2) Pengaruh peran ibu dalam pendidikan terhadap ekspektasi kepada anak, (3) pengaruh nilai anak dalam keluarga terhadap ekspektasi kepada anak, (4) Pengaruh literasi keuangan terhadap ekspektasi kepada anak, (5) Peran ibu yang bekerja lebih tinggi dari pada peran ibu yang tidak bekerja dalam pendidikan anak, (6) nilai anak bagi ibu bekerja lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja, (7) Literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi daripada ibu tidak bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran ibu dalam pendidikan, nilai anak dalam keluarga dan literasi*

*keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspektasi kepada anak, (2) Peran ibu dalam pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspektasi kepada anak, (3) Nilai anak dalam keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap ekspektasi kepada anak, (4) Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ekspektasi kepada anak, (5) Peran ibu yang bekerja lebih tinggi daripada peran ibu yang tidak bekerja dalam pendidikan anak, (6) Nilai anak bagi ibu yang bekerja lebih tinggi dari pada ibu tidak bekerja, (7) Literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi daripada ibu tidak bekerja.*

*Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan pada para ibu dapat meningkatkan peran mereka dalam pendidikan anak terutama dalam menyediakan fasilitas untuk belajar dan memotivasi anak untuk lebih aktif belajar untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik. Kemudian, para ibu diharapkan dapat mengembangkan penilaian mereka tentang pentingnya kehadiran anak dalam keluarga, apalagi anak dapat membantu orang tua untuk mengetahui lebih banyak hal atau untuk menyadari arti sebenarnya sebuah tanggung jawab dan anak juga merupakan kebanggaan besar bagi orang tua. Selain meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan, pada ibu harus mulai membuat tabungan untuk pendidikan anak dan mulai berinvestasi untuk rencana keuangan jangka panjang.*

**Kata kunci:** *Peran Ibu, Nilai Anak, Literasi Keuangan, Ekspektasi Anak*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan anak agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan landasan utama bagi upaya meningkatkan kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan dimasa mendatang sehingga pendidikan juga dikatakan sebagai investasi jangka panjang yang diharapkan dapat dinikmati dimasa depan. Pidato Theodore schults pada tahun 1960 yang berjudul *"investment in Human Capital"* memberikan pesan utama yang sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi (Irianto, 2011:6). Pandangan ini menjadi salah satu pertimbangan orang tua berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak, dengan anggapan investasi melalui pendidikan yang dijalani oleh anak, orang tua mengharapkan pengembalian dari anak dimasa depan kelak. Anak adalah harapan bagi setiap orang tua untuk dapat meneruskan cita-cita dan sebagai penerus orang tua. Melalui asuhan dan pendidikan yang dilakukan, orang tua memiliki keinginan dan harapan terhadap anak-anaknya kelak. Hurlock dalam Gunarsa (2006:145) menyebutkan bahwa tidak jarang orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri. Sikap yang demikian dikatakan sebagai sikap mengharap dari orang tua kepada anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap para ibu yang sudah memiliki anak di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang memperlihatkan masing-masing ibu memiliki harapan tersendiri terhadap anaknya. Harapan tersebut sudah dibentuk sejak dini melalui perlakuan dan peranannya dalam pendidikan anak. Harapan ibu bukan hanya sekedar harapan bantuan financial tetapi setiap ibu juga mengharapkan anaknya memberikan perhatian kepada dirinya nanti saat ia sudah uzur. Namun, ada juga ibu yang memiliki harapan sederhana terhadap anak dimana ibu tersebut menyekolahkan anaknya hanya agar kelak anak mampu mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga tidak menjadi beban lagi bagi orang tua nanti saat sudah uzur. Harapan sederhana tersebut membentuk peranan ibu dalam mengelola pendidikan anak menjadi lalai. Dimana masih banyak anak yang dibiarkan bermain begitu saja tanpa diberi arahan dan diawasi tingkah lakunya, dan ada beberapa orang anak yang lebih suka menyendiri tanpa peduli dengan lingkungan sekitar. Anak kurang diberi motivasi untuk mengulang pembelajarannya dirumah dan ibu tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan tetangga sehingga anak kurang diperhatikan.

Peranan orang tua terutama ibu sangat berpengaruh dalam pencapaian harapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Weil (2000) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius dan kontrol. Dukungan sosial berupa lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar anak. Dukungan lingkungan keluarga terutama ibu sebagai makhluk terdekat dengan anak akan berpengaruh besar pada keberhasilan pendidikan anak yang nantinya juga akan berpengaruh pada pencapaian harapan ibu tersebut. Hal senada diungkapkan (Gunarsa, 2006:144) bahwa hubungan antara anak dan orang tua bersifat timbal balik, artinya perilaku anak akan mempengaruhi harapan orang tua terhadap anak, begitu pula sebaliknya, perilaku anak akan dipengaruhi oleh sikap, harapan dan perlakuan orang tuanya. Hal ini semakin mempertegas bahwa keluarga terutama ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak karena masing-masing ibu memiliki harapan tersendiri terhadap anaknya kelak

Keberhasilan pendidikan sebagai sarana mencapai harapan menjadi perhatian penting bagi seorang ibu. Untuk mencapai pendidikan anak yang berhasil, ibu akan berusaha memberikan yang terbaik kepada anak. Peran ibu dalam pendidikan anak dapat berupa sebagai fasilitator, pendidik, contoh teladan dan motivator. Lucy dan Ade (2012:30) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak adalah terjalannya komunikasi yang baik dan efektif antara ibu dan anak. Komunikasi yang baik dan efektif tersebut dapat dibangun dengan cara ibu meluangkan waktu bersama anak dan menjamin anak dapat terbebas dari stres karena rutinitas yang dijalannya setiap hari dan dapat menciptakan suasana hati yang gembira. Selanjutnya Hartini (2011:13-14), menjelaskan bahwa keberhasilan setiap aktivitas individu dipengaruhi oleh adanya motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut, sebaliknya aktivitas yang tidak disertai dengan motivasi akan sulit berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga komunikasi dan motivasi dari ibu menjadi peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ibu yang selalu memberikan nasehat berupa motivasi kepada anak akan mempengaruhi perasaan dan cara berpikir anak sehingga anak akan merasa ada yang peduli dan perhatian kepada dirinya dan menjadi dorongan kuat untuk bersikap menjadi lebih baik demi mencapai prestasi yang membanggakan.

Anak memiliki nilai yang tinggi bagi orang tua dalam kehidupan keluarga bahkan melebihi nilai harta kekayaan. Anak merupakan harapan serta kebahagiaan yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Menurut Ihromi (1999:235), bahwa keluarga dan anak umumnya menjadi topik pembicaraan dari pada membicarakan harta kekayaan apabila dua sahabat lama berjumpa. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga, melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat bagi orang tua mencurahkan kasih sayang. Disamping itu anak juga merupakan sumber kebahagiaan keluarga, terkadang anak dijadikan pertimbangan oleh orang tua untuk membatalkan niatnya bercerai. Terhadap anak nilai-nilai didalam keluarga di sosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan. Anak juga menjadi tempat orang tua untuk mewujudkan berbagai harapan.

Nilai anak menjadi kretaria utama dalam mencapai tujuan sehingga menentukan keberlanjutan seluruh keputusan dan tindakan orang tua dalam membesarkan anak. Ibu menilai bahwa keberadaan anak akan menjamin keberadaan orang tua di hari tua, dapat memberi hiburan, menghindari kesendirian, menjadikan orang tua lebih bertanggung jawab (Hartoyo, Latifah dan Mulyani, 2011) temuan tersebut menunjukkan bahwa anak dinilai memberikan mamfaat psikologis, ekonomi dan jaminan dihari tua. Penilaian atau anggapan tersebut akan mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anak. Ibu yang menganggap anak berharga akan mengajarkan dan memberikan perlakuan baik kepada anak yang akan berdampak kepada perilaku anak nantinya karena perlakuan tersebut akan menjadi contoh bagi anak dalam bersikap. Ibu yang menilai anak dapat memberikan mamfaat ekonomi dan jaminan hari tua akan mulai memperhatikan pendidikan anak, dengan mencukupi semua kebutuhan anak dan melengkapi fasilitas penunjang pendidikan anak. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tersebut dapat memberikan perhatian dan jaminan hari tua sewaktu orang tua tidak lagi mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak berpenghasilan lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap para ibu di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang terlihat bahwa setiap anak memiliki nilai masing-masing bagi para ibu. Dalam penerapannya, ada sebagian anak yang merasa penilaian tersebut terkesan berlebihan bahkan dianggap sebagai obsesi oleh anak terhadap dirinya. Hasil wawancara penulis

dengan beberapa anak menunjukkan bahwa penilaian ibu akan arti keberadaan dirinya dalam keluarga membuat perlakuan ibu menjadi sikap yang berlebihan sehingga membuat anak tidak nyaman bahkan tertekan, takut jika ia tidak mampu mencapai penilaian yang telah diberikan kepadanya. Sikap tidak nyaman atau tertekan anak ditunjukkan dengan sikap berontak dan lebih suka menyendiri. Namun dilain pihak, ada anak yang menganggap penilaian tersebut merupakan sebuah penghargaan yang mendorong dirinya untuk jadi seperti yang dinilai dan berusaha membanggakan orang tuanya.

Dalam mencapai harapan terhadap anak, ibu tidak hanya berperan sebagai pendidik atau penilai anak saja tetapi ibu juga harus memiliki kecakapan dalam merencanakan keuangan keluarga yang nantinya akan berdampak pada masa depan anak. Rosaline (2013) menjelaskan bahwa dalam membuat perencanaan keuangan dibutuhkan literasi keuangan. Septiani dan Rita (2013) menyatakan di dalam perencanaan keuangan pribadi, individu dituntut pintar dalam mengelola keuangan, untuk itulah pengetahuan terhadap keuangan sangat penting. Senada dengan Widayati (2012), seseorang perlu memiliki pengetahuan, sikap dan implementasi keuangan pribadi yang sehat yang dikenal dengan literasi keuangan dalam mengelola uang. Melihat kenyataan biaya pendidikan dari tahun ketahun yang mengalami peningkatan, dibutuhkan kemampuan ibu dalam membuat perencanaan keuangan yang akan sangat bergantung pada pengetahuan ibu dalam memilih instrumen produk jasa keuangan. Fakta dilapangan, sebagaimana yang dikemukakan Otoritas Jasa Keuangan bahwa masih banyak konsumen atau masyarakat indonesia yang *less literate* atau *not literate* sehingga diperlukan peningkatan literasi keuangan sebagai salah satu cara meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan, konsumen atau masyarakat agar konsumen dan masyarakat dapat menentukan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar mamfaat dan resikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemahaman mengenai instrumen produk dan jasa keuangan tersebut akan mempermudah ibu untuk membuat perencanaan keuangan pada pengalokasian dana pendidikan anak ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Ibu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan akan mampu mengalokasikan dana pendidikan anak dengan baik sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan keuangan dilakukan ibu dengan harapan anak dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi investasi jangka panjang yang dapat ia nikmati dihari tua nanti.

Gerakan emansipasi wanita telah membawa perubahan yang besar pada peran perempuan di sektor publik. Sehingga banyak perempuan termasuk diantaranya adalah wanita yang telah berstatus menikah untuk masuk ke dunia kerja. Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional/ Sakernas tahun 2016 mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja diketahui sebanyak 52,6% dari angkatan kerja indonesia merupakan perempuan. Data tersebut memberikan gambaran besarnya jumlah perempuan yang bekerja termasuk didalamnya perempuan yang sudah menikah sehingga memiliki peran ganda, sebagai istri dan ibu sekaligus sebagai wanita bekerja. Sari dan Asriwandari (2012) mengungkapkan bahwa perempuan tidak lagi dalam arti normatif menjadi seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap tugas rumah tangga dalam menyediakan makan dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi, seorang istri juga dapat bekerja untuk mencari nafkah membantu keuangan keluarganya.

Pergeseran peran ibu yang awalnya tidak bekerja menjadi bekerja akan berdampak pada pendidikan anaknya. Anak yang biasanya mendapat perhatian penuh dari ibu yang biasa dirumah mengurus dirinya dan keluarga akan kehilangan perhatian tersebut jika ibunya bekerja. Anak yang biasanya kekurangan fasilitas belajar karena ketidakmampuan keuangan keluarga dalam mencukupi kebutuhan tersebut teratasi dengan adanya penghasilan tambahan dari ibu bekerja. Hasil penelitian Rimpoporok (2015) tentang anak-anak dan remaja bermasalah (terlibat perkelahian/tawuran, pergaulan bebas, perkosaan, narkoba, miras, dan lain-lain) menunjukkan bahwa pada umumnya adalah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak menerapkan pola pembinaan yang kondusif, dimana anak atau remaja kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua yang terlalu sibuk berkarir. Namun hasil penelitian Fitria (2016) mengenai peran ibu yang bekerja terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa anak-anak ibu

bekerja tetap berprestasi walaupun ibu sibuk bekerja. Hal ini terjadi karena ibu bekerja mencukupkan semua fasilitas penunjang belajar dan memotivasi anak agar tetap berprestasi.

Dalam hal menilai anak, perlakuan ibu tidak bekerja akan berbeda dengan ibu bekerja sesuai dengan budaya dan harapan ibu tersebut terhadap anak. Dari segi budaya, Ibu yang menganut sistem kekerabatan matrilenial akan menilai kehadiran anak perempuan lebih berharga dibandingkan anak laki-laki berbeda dengan ibu yang menganut sistem kekerabatan patrilenial yang menilai kehadiran anak laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan anak perempuan. Dari segi ekonomi, dimana anak dinilai dapat memberikan mamfaat ekonomi dan jaminan hari tua akan mulai memperhatikan pendidikan anak, dengan mencukupi semua kebutuhan anak dan melengkapi fasilitas penunjang pendidikan anak karena pendidikan di anggap investasi jangka panjang yang dapat ia nikmati di hari tua nanti. Dengan adanya penilaian tersebut, tidak jarang anak merasa dibeda-bedakan dan kadang perlakuan yang diberikan oleh ibu juga berbeda sesuai dengan harapan ibu tersebut terhadap anak.

Dalam hal literasi keuangan, ibu bekerja akan berbeda pula dengan ibu tidak bekerja. Sesuai dengan hasil penelitian Rosaline (2013) mengenai alokasi pendapatan dan literasi keuangan menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hal ini di sesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan masing-masing ibu dimana ibu tidak bekerja hanya berada di lingkungan keluarga sehingga pengetahuan dan keterampilannya hanya terbatas di sekitar lingkungan keluarga saja. Berbeda dengan ibu bekerja yang berada pada dunia kerja akan menjadikan pola pikirnya lebih terbuka dan memiliki wawasan yang luas dan dinamis mengenai literasi keuangan yang baik terutama dalam pengelolaan keuangan untuk pendidikan anak. Dari beberapa teori yang telah dikumpulkan penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh peran ibu dalam pendidikan anak, nilai anak dalam keluarga dan literasi keuangan terhadap ekspektasi anak dan apakah peran ibu dalam pendidikan, nilai anak dalam keluarga dan literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja. Maka peneliti memilih judul **“Analisis Komparatif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspektasi Terhadap Anak bagi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data sesuai yang diperlukan. Data primer bersumber dari angket yang diisi oleh ibu bekerja dan tidak bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sedangkan data sekunder bersumber Badan Pusat Statistik Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan untuk menentukan ukuran sampel peneliti menggunakan rumus William G. Cochran maka di peroleh sampel sebanyak 98 orang diantaranya 49 orang ibu bekerja dan 49 orang ibu tidak bekerja. Teknik pengumpulan data dengan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan uji beda untuk melihat perbedaan dua rerata antara ibu bekerja dan tidak bekerja.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Tingkat ketercapaian responden untuk variabel ekspektasi terhadap anak adalah sebesar 73,20 hal ini bermakna bahwa ekspektasi terhadap anak berkategori cukup, karena berada pada rentang 65%-79%. Tingkat ketercapaian responden untuk variabel peran ibu dalam pendidikan adalah sebesar 76,16 hal ini bermakna bahwa peran ibu dalam pendidikan berkategori cukup baik, karena berada pada rentang 61%-80%. Tingkat ketercapaian responden untuk variabel nilai anak dalam keluarga adalah sebesar 77,93% hal ini bermakna bahwa nilai anak dalam keluarga berkategori cukup baik, karena berada pada rentang 65%-79%. Tingkat ketercapaian responden untuk variabel literasi keuangan adalah sebesar 75,32 hal ini bermakna bahwa literasi keuangan berkategori cukup baik, karena berada pada rentang 65%-79%.

## 2. Analisis Kuantitatif

### a. Pengujian Prasyarat Analisis

#### 1) Uji Normalitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada ibu bekerja, variabel peran ibu dalam pendidikan ( $X_1$ ), nilai anak dalam keluarga ( $X_2$ ), literasi keuangan ( $X_3$ ) dan ekspektasi terhadap anak ( $Y$ ) datanya tersebar secara normal dimana masing-masing nilai signifikansinya adalah  $X_1 = 0,612$   $X_2 = 0,907$   $X_3 = 0,867$  dan  $Y = 0,595 > 0,05$ . Pada ibu tidak bekerja, masing-masing nilai signifikansinya adalah  $X_1 = 0,495$   $X_2 = 0,148$   $X_3 = 0,076$  dan  $Y = 0,088 > 0,05$ .

#### 2) Uji Homogenitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada ibu bekerja nilai sig sebesar sebesar 0,063, 0,503, dan 0,278  $> 0,05$ . pada ibu tidak bekerja nilai sig sebesar sebesar 0,595, 0,480, dan 0,160  $> 0,05$  berarti dapat disimpulkan bahwa varians sebaran data untuk variabel  $Y$  terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  homogen.

#### 3) Uji multikoleniaritas

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai toleransi hampir mendekati angka 1 dan nilai VIF  $< 5$  atau berada di sekitar angka 1. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

### b. Koefisien Regresi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

**Tabel 1. Koefisien Regresi Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja**

| No | Variabel                    | Koefisien regresi |               |
|----|-----------------------------|-------------------|---------------|
|    |                             | Bekerja           | Tidak bekerja |
| 1  | (Constant)                  | 4,848             | 1,525         |
| 2  | Peran dalam pendidikan anak | 0,153             | 0,271         |
| 3  | Nilai anak dalam keluarga   | 0,353             | 0,210         |
| 4  | Literasi keuangan           | 0,192             | 0,197         |

Sumber: hasil olahan data primer 2017

Berdasarkan Tabel 1, yaitu tabel analisis regresi berganda dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

#### a. Ibu Tidak Bekerja

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 1,525 + 0,271 X_1 + 0,210 X_2 + 0,197 X_3$$

Pada ibu tidak bekerja, peran ibu dalam pendidikan memberi pengaruh terbesar dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak. Dimana nilai koefisien regresinya sebesar 0,271. Hal ini berarti dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak, ibu tidak bekerja lebih menekankan perannya sebagai ibu keluarga yang memfasilitasi kebutuhan, mendidik, menjaga, merawat dan memotivasi anak agar tetap berprestasi karena waktu ibu lebih banyak dihabiskan bersama keluarga terutama anak dirumah.

Nilai anak dalam keluarga menjadi pengaruh kedua dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,210. Hal ini berarti dalam pencapaian ekspektasi, ibu tidak bekerja menilai keberadaan anak dapat menjadi investasi jangka panjang yang dapat mengangkat status sosialnya kelak dengan memperhatikan pendidikan anak mulai sejak dini.

Pada ibu tidak bekerja, Literasi keuangan memberi pengaruh sebesar 0,197. Hasil ini menjadikan literasi keuangan memberikan pengaruh terendah dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga tidak dianggap penting oleh ibu tidak bekerja sehingga banyak dari ibu tidak bekerja yang kurang mampu bahkan ada tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik dan benar.

### b. Ibu Bekerja

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 4,848 + 0,153 X_1 + 0,353 X_2 + 0,192 X_3$$

Pada ibu bekerja, nilai anak dalam keluarga memberi pengaruh terbesar dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak. Dimana nilai koefisien regresinya sebesar 0,353. Hal ini berarti dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak, ibu bekerja lebih menekankan akan arti penting seorang anak dalam keluarga. Nilai anak bagi ibu bekerja menjadi kriteria utama dalam mencapai tujuan sehingga menentukan keberlanjutan seluruh keputusan dan tindakannya dalam membesarkan anak. misalkan anak dianggap dapat menjadi investasi jangka panjang yang sangat baik yang dapat meningkatkan status sosialnya kelak dengan memperhatikan pendidikan anak mulai sejak dini.

Literasi keuangan menjadi pengaruh kedua dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,192. Hal ini berarti dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak, kemampuan dalam mengelola keuangan sudah dianggap penting oleh ibu bekerja. Dimana ibu yang memiliki pemahaman dalam mengelola keuangan akan mampu mengalokasikan dana pendidikan anak dengan baik sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan keuangan dilakukan ibu dengan harapan anak dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi investasi jangka panjang yang dapat ia nikmati dihari tua nanti. Dimana semakin baik pengelolaan keuangan pendidikan anak, semakin tinggi harapan ibu tersebut terhadap anak.

Pada ibu bekerja, peran ibu dalam pendidikan memberi pengaruh sebesar 0,153. Hasil ini menjadikan peran ibu dalam pendidikan memberikan pengaruh terendah dalam pencapaian ekspektasi terhadap anak. Ibu bekerja yang harus menjalankan peran ganda sebagai ibu keluarga dan wanita pekerja membuat waktu dan perhatiannya terhadap anak menjadi berkurang sehingga peran ibu bekerja dalam pendidikan anak tidak begitu tampak jelas.

### 3. Uji Hipotesis

Dari hasil analisis diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan peran ibu dalam pendidikan, nilai anak dalam keluarga dan literasi keuangan terhadap ekspektasi anak oleh ibu di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang
- b. Terdapat pengaruh signifikan peran ibu dalam pendidikan terhadap ekspektasi anak di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  3,892 pada signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak.
- c. Terdapat pengaruh signifikan nilai anak dalam keluarga terhadap ekspektasi anak di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  4,193 pada signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak.
- d. Terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap ekspektasi anak di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak
- e. Peran ibu bekerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu tidak bekerja dalam pendidikan anak di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai rerata peran ibu bekerja sebesar 69,2245 dan rerata ibu tidak bekerja sebesar 67,5510. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_o$ ) ditolak. Hasil analisis *t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  = 0,886 pada Sig 0,378. Artinya peran ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dalam pendidikan anak tidak berbeda secara signifikan.
- f. Nilai anak dalam keluarga pada ibu bekerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu tidak bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan hasil

analisis yang telah dilakukan diperoleh rerata nilai anak bagi ibu bekerja sebesar 44,0816 dan rerata ibu tidak bekerja sebesar 41.4082. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Hasil analisis *t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 2,044$  pada Sig 0,044. Artinya nilai anak bagi ibu bekerja dan ibu tidak bekerja berbeda secara signifikan

- g. Literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu tidak bekerja di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang". Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai rerata literasi keuangan ibu bekerja sebesar 53,7143 dan rerata ibu tidak bekerja sebesar 52.3878. Dapat disimpulkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak. Hasil analisis *t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 0,695$  pada Sig 0,489. Artinya literasi keuangan ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja tidak berbeda secara signifikan.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran ibu dalam pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi anak. Artinya semakin tinggi peran ibu dalam pendidikan anak maka semakin tinggi pula ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Sebaliknya semakin rendah peran ibu dalam pendidikan anak maka semakin rendah pula ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Peran yang diberikan ibu dapat berupa sebagai fasilitator, pendidik, contoh teladan maupun sebagai motivator yang dapat mempengaruhi perasaan dan cara berpikir anak. Kebutuhan pendidikan anak yang selalu terpenuhi, anak selalu diarahkan dan diawasi dalam bersikap, ibu selalu mendengarkan dan menunjukkan sikap baik serta ramah kepada anak, dan ibu selalu memberi dorongan agar tidak mudah menyerah dalam belajar akan membuat anak merasa ada yang peduli dan perhatian kepada dirinya dan menjadi dorongan kuat untuk bersikap menjadi lebih baik demi mencapai prestasi yang membanggakan sehingga pendidikan yang dijalani anak dapat berhasil dan ekspektasi yang diinginkan dapat tercapai.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Hartini (2011:13-14) yang menyatakan bahwa keberhasilan setiap aktivitas individu dipengaruhi oleh adanya motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut, sebaliknya aktivitas yang tidak disertai dengan motivasi akan sulit berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga motivasi dari ibu menjadi peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Gunarsa (2006:144) juga mengungkapkan bahwa hubungan antara anak dan orang tua bersifat timbal balik, artinya perilaku anak akan mempengaruhi harapan orang tua terhadap anak, begitu pula sebaliknya, perilaku anak akan dipengaruhi oleh sikap, harapan dan perlakuan orang tuanya. Hal ini semakin mempertegas bahwa keluarga terutama ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak karena masing-masing ibu memiliki harapan tersendiri terhadap anaknya kelak.

Selanjutnya terkait dengan partisipasi peran orang tua terutama ibu dalam pendidikan anak juga dinyatakan oleh (Georgiou, 2007) bahwa komunikasi dan aspirasi orang tua paling efektif dan memiliki efek jangka panjang langsung kepada siswa. Partisipasi orang tua tampaknya menjadi yang paling efektif untuk faktor keterlibatan orang tua. Faktor keterlibatan orang tua berupa komunikasi dan aspirasi menunjukkan efek langsung yang konsisten dari awal ke pertumbuhan akademik berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua terutama ibu sebagai makhluk terdekat dengan anak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak yang berlangsung jangka panjang dari awal pendidikan anak sampai ketahap selanjutnya karena setiap orang tua atau ibu memiliki cita-cita dan harapan untuk keberhasilan tujuan pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian lebih lanjut menemukan bahwa rerata peran ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan rerata peran ibu tidak bekerja dan uji beda antara keduanya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan anak, ibu bekerja lebih berperan dibandingkan ibu tidak bekerja. Pada ibu bekerja, dunia kerja akan menjadikan pola pikir dan wawasan ibu tersebut menjadi lebih luas sehingga pengetahuan akan pendidikan yang baik untuk anak akan lebih luas pula. Dengan adanya tambahan pemasukan keluarga dari penghasilan ibu bekerja dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga anak tidak pernah kekurangan dan lebih termotivasi untuk tetap

berprestasi. Berbeda dengan ibu tidak bekerja yang hanya berada dilingkungan keluarga sehingga pengetahuan dan keterampilannya hanya terbatas disekitar lingkungan keluarga saja dan tidak ada tambahan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2002) bahwa seorang ibu yang bekerja penuh waktu di luar rumah dapat berpengaruh positif dan negatif bagi anak, tidak ada indikasi bahwa pengaruh jangka panjang sama sekali negatif. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Fitria, 2016) mengenai peran ibu yang bekerja terhadap pendidikan anak menunjukkan bahwa anak-anak ibu bekerja tetap berprestasi walaupun ibu sibuk bekerja. Hal ini terjadi karena ibu bekerja mencukupkan semua fasilitas penunjang belajar dan memotivasi anak agar tetap berprestasi

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai anak dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi anak. Artinya semakin tinggi nilai anak dalam keluarga maka semakin tinggi ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Sebaliknya semakin rendah nilai anak dalam keluarga maka semakin rendah pula ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Penilaian atau anggapan ibu akan nilai atau harga seorang anak dalam keluarga akan mempengaruhi perlakuan ibu terhadap anak tersebut. Ibu yang menganggap anak berharga akan mengajarkan dan memberikan perlakuan baik kepada anak yang akan berdampak kepada perilaku anak nantinya karena perlakuan tersebut akan menjadi contoh bagi anak dalam bersikap. Ibu yang menilai anak dapat memberikan mamfaat ekonomi dan jaminan hari tua akan mulai memperhatikan pendidikan anak, dengan mencukupi semua kebutuhan anak dan melengkapi fasilitas penunjang pendidikan anak. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tersebut dapat memberikan perhatian dan jaminan hari tua sewaktu orang tua tidak lagi mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak berpenghasilan lagi. Hal ini didukung oleh pernyataan Kammeyer dalam (Hartoyo et al., 2011) bahwa anak dapat menjamin ekonomi orang tua untuk bertahan hidup di usia tua. Selanjutnya (Sunarti, 2008) juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu mengharapkan anaknya dapat memberi bantuan ekonomi dihari tua, anak dapat membantu orang tua untuk menyekolahkan adik-adiknya ketika sudah besar dan bekerja, bahkan sejak kecil anak diharapkan dapat meringankan beban pekerjaan orang tua, baik pekerjaan di rumah maupun di tempat kerja.

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Hartoyo et al., 2011) yang menyatakan bahwa Ibu yang mengikuti program KB (keluarga berencana) menilai bahwa keberadaan anak akan menjamin keberadaan orang tua di hari tua, dapat memberi hiburan, menghindari kesendirian, menjadikan orang tua lebih bertanggung jawab temuan tersebut menunjukkan bahwa anak dinilai memberikan mamfaat psikologis, ekonomi dan jaminan di hari tua. Hasil penelitian (Bahri & Hartoyo, 2013) juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua terkait nilai anak juga mempengaruhi perilaku investasi anak yang dilakukan keluarga. Dimana peningkatan skor nilai anak akan menaikkan skor perilaku investasi anak. orang tua akan mengharapkan anak menjadi seseorang yang lebih sukses dan menjaga nama baik keluarga dimasa depan. Hal ini membuat orang tua terutama ibu melakukan perilaku investasi yang baik untuk anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Hasil penelitian lebih lanjut mengenai nilai anak menemukan bahwa rerata nilai anak bagi ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan rerata nilai anak bagi ibu tidak bekerja dan uji beda antara keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti ibu bekerja lebih menghargai keberadaan anak dalam keluarga dibandingkan ibu tidak bekerja.

Tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki oleh ibu bekerja membuat ibu lebih cerdas dalam menanggapi arti seorang anak dalam keluarga. Bagi ibu bekerja, anak bukan hanya sekedar penerus keturunan dan ahli waris yang harus dijaga dan dirawat tetapi anak juga merupakan investasi jangka panjang yang dapat membangkitkan rasa tanggung jawab untuk menjadikan anak sebagai sumber kebanggaan yang dapat memperkuat status sosial orang tua. Ibu bekerja lebih cerdas menanggapi jumlah anak yang harus dimiliki dalam sebuah keluarga. Pengetahuan dan wawasan ibu bekerja tentang kesehatan, pendidikan dan program pemerintah seperti program keluarga berencana (KB) lebih luas. Sehingga ibu bekerja tidak hanya memikirkan harus memiliki anak untuk menunjukkan bahwa ia sempurna namun ibu juga memikirkan bagaimana kelangsungan hidup anaknya kelak dengan memperhitungkan

kelangsungan pendidikan, kesehatan, kebutuhan makan dan lain-lain. Dengan anak yang tidak terlalu banyak, perhatian ibu tidak akan banyak terbagi dan ibu lebih mudah mengenal kemampuan serta kepribadian anak-anaknya sehingga ibu akan lebih mudah mengarahkan pendidikan yang cocok untuk anaknya.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian (Rosidah, Hartoyo, 2012) bahwa bertambahnya lama pendidikan ibu mengikuti pendidikan formal dapat meningkatkan perilaku investasi anak dan perilaku investasi tersebut dipengaruhi oleh persepsi orang tua terkait nilai anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dalam penelitian ini merupakan kelompok ibu bekerja yang memiliki rata-rata tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja akan lebih memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih baik dalam menilai arti keberadaan anak dalam keluarga. (Hartoyo, 1998) juga menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi akan mencurahkan sumberdaya untuk meningkatkan kualitas anak. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi dalam penelitian ini merupakan kelompok ibu bekerja yang memiliki rata-rata tingkat pendapatan lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja karena pada keluarga ibu bekerja terdapat dua sumber pendapatan yaitu pendapatan utama dari suami bekerja dan pendapatan tambahan dari ibu bekerja sehingga ada dua sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas anak. Berbeda dengan ibu tidak bekerja yang hanya memiliki satu sumber pendapatan dari suami saya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas anak. Sehingga ibu bekerja yang memiliki rata-rata pendapatan keluarga lebih tinggi akan lebih mudah dalam meningkatkan kualitas anak dibandingkan ibu tidak bekerja. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Bahri & Hartoyo, 2013) yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai psikologis dan nilai sosial anak bagi keluarga tidak miskin lebih tinggi dibandingkan keluarga miskin dan uji beda antara keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa keluarga tidak miskin lebih merasa bahagia, senang, dan puas terhadap kehadiran anak dalam kehidupannya dan cenderung memiliki persepsi lebih tinggi tentang keuntungan sosial karena memiliki dan membesarkan anak. Keluarga tidak miskin dalam penelitian ini merupakan kelompok ibu bekerja yang dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan dan pendapatannya.

Hasil lain penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi anak. Artinya semakin tinggi literasi keuangan maka semakin tinggi ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Sebaliknya, semakin rendah literasi keuangan maka semakin rendah pula ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Ibu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan akan mampu mengalokasikan dana pendidikan anak dengan baik sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan keuangan dilakukan ibu dengan harapan anak dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi investasi jangka panjang yang dapat ia nikmati di hari tua nanti. Hal ini senada dengan (Byrne, 2013) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan dapat menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan disaat usia tidak produktif lagi. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Rita dan Santoso (2015) yang menunjukkan bahwa perencanaan keuangan melalui literasi keuangan pada dana pendidikan anak di anggap penting oleh kalangan ibu, dari hasil wawancara ibu sudah menetapkan tujuan keuangan sampai keperguruan tinggi dengan demikian ibu sudah menganggap pendidikan tinggi penting bagi anak. Ibu rumah tangga sudah melakukan estimasi mengenai biaya pendidikan di masa depan dan melakukan evaluasi mengenai perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak agar pendidikan yang di jalani dapat berhasil dan harapan ibu terhadap anak lebih mudah dicapai. Ketika seorang Ibu mampu mengelola keuangan, ia akan mampu mengalokasikan sumber daya keuangannya sesuai dengan pemamfaatannya demi tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Huston, 2010) yang menyatakan bahwa literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat individu tersebut mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian lebih lanjut mengenai literasi keuangan menunjukkan bahwa rerata nilai literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tidak bekerja dan uji beda antara keduanya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Artinya ibu bekerja lebih mampu mengelola keuangan dibandingkan ibu tidak bekerja. Ketika ibu bekerja, dunia kerja

akan menjadikan pola pikirnya lebih terbuka dan wawasan ibu tersebut lebih luas sehingga kemampuan ibu dalam mengelola keuangan keluarga akan lebih baik dan pengelolalan dana pendidikan anak akan lebih mudah. Dengan baiknya pengelolaan keuangan keluarga terutama pengelolalan dana pendidikan anak, ekspektasi akan lebih mudah dicapai. Karena dengan pengelolaan dana pendidikan anak yang baik akan mempermudah anak untuk mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda dengan ibu tidak bekerja yang hanya berada dilingkungan keluarga sehingga pengetahuan dan keterampilannya hanya terbatas disekitar lingkungan keluarga saja membuat kemampuan ibu dalam mengelola keuangan akan terbatas. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian (Rosaline, 2015) mengenai alokasi pendapatan dan literasi keuangan menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Dimana ibu dengan tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu mengalokasikan dana pendidikan anak dibandingkan ibu dengan tingkat literasi keuangan rendah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Peran ibu dalam pendidikan anak, nilai anak dalam keluarga dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap ekspektasi anak. Artinya semakin tinggi peran ibu dalam pendidikan anak, semakin tinggi nilai anak dalam keluarga dan semakin tinggi kemampuan ibu dalam mengelola keuangan maka semakin tinggi ekspektasi ibu tersebut terhadap anak. Dalam pendidikan anak, peran ibu bekerja lebih tinggi jika di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini berarti ibu bekerja bisa menyeimbangkan perannya sebagai ibu keluarga dan wanita pekerja. Serta dapat memanfaatkan peran ganda tersebut untuk kepentingan pendidikan anak dibandingkan ibu tidak bekerja yang hanya mengurus keluarga. Nilai anak bagi ibu bekerja lebih tinggi jika di bandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hal ini berarti ibu bekerja lebih menghargai arti keberadaan anak dalam keluarga dibandingkan ibu tidak bekerja. Literasi keuangan ibu bekerja lebih tinggi jika di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini berarti ibu bekerja lebih mampu mengelola keuangannya dibandingkan ibu tidak bekerja.

### **2. Saran**

Dalam mencapai ekspektasi terhadap anak para ibu disarankan untuk lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan anak terutama dalam menyediakan fasilitas belajar dan menasehati anak untuk lebih giat belajar agar berprestasi. Para ibu disarankan untuk lebih meningkatkan penilaiannya akan arti penting keberadaan anak dalam keluarga terutama arti penting anak yang dapat membangkitkan rasa tanggung jawab orang tua dan anak dapat menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua. Serta para ibu disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangan dimana ibu harus mulai membuat tabungan pendidikan anak dan mulai berinvestasi untuk rencana keuangan jangka panjang.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Asriwandari, N. A. S. dan H. 2012. *Peran Wanita Dalam Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Studi Tentang Wanita Pada Sekretariat Daerah Provinsi Riau)*, 1–15. Retrieved from <http://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/3366>
- Bahri, N. M., & Hartoyo, H. 2013. *Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin*. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 6(3), 190–198. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.190>
- Byrne, A. 2013. *Employee Saving and Investment Decisions in Defined Contribution Pension Plans: Survey Evidence from the UK*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Chen, H., & Volpe, R. 1998. *An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students*. Financial Services Review, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Fitria, D. 2016. *Peran Ibu Yang Bekerja Terhadap Pendidikan Anak*. Ilmu Sosiologi. Retrieved from [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08)
- Georgiou, S. N. 2007. *Parental Involvement : Beyond Demographics*. International Journal about Parents in Education, 1(0), 59–62. Retrieved from <http://www.ernape.net/ejournal/index.php/IJPE/article/viewFile/25/15>
- Gunarsa dan Gunarsa. 2006. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hartoyo. 1998. *Investing In Children: Study Of Rural Families In Indonesia*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of. Retrieved from <https://theses.lib.vt.edu/theses/available/etd-11298-22160/unrestricted/ETD.PDF>
- Hartoyo, Latifah, M., & Mulyani, S. R. 2011. *Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB*. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 4(1), 37–45. Retrieved from [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1\\_5.pdf](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1_5.pdf)
- Hartini, Sri. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: Qinant
- Hoffman, L. W., Thornton, A., & Jean, D. 1978. *The Value of Children to Parents in the United States*. Journal of Population, Vol. 1(2), 1(2). Retrieved from [https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/43479/11111\\_2004\\_Article\\_BF01277597](https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/43479/11111_2004_Article_BF01277597)
- Huston, S. J. 2010. *Measuring Financial Literacy*. Journal of Consumer Affairs, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor
- Irianto, Agus. 2011. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta. Kencana
- Lucy, B dan Ade JR. 2012. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching*. Jakarta: Penenbar Plus.
- Manurung, J Jonni dan Manurung H Adler. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Mubarak, Wahit Iqbal dkk. 2009. *Ilmu Keperawatan Komunitas: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rimparok, P. B. 2015. *Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*. E- Journal “Acta Diurna” Volume IV. No.4. Tahun 2015, IV(4). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/6729>

- Rosaline, G. A. 2015. *Literasi Keuangan dan Alokasi Pendapatan (Studi Empiris Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Panggung Lor, Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang)*. EKONOMI BISNIS, (September). Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5701>
- Rosidah, Hartoyo, M. 2012. *Kajian Strategi Koping dan Perilaku Investasi Anak Pada Keluarga Buruh Pemetik Melati Gambir*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6340/11329>
- Septiani, N., & Rita, M. R. 2013. *Melek Finansial Dan Spending Habits Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Mahasiswa/i di Feb Uksw)*. Ekonomi Bisnis, (2009). Retrieved from <http://www.jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/282/287>
- Sihaloho, M. 2000. *Nilai Anak dan Fertilitas Pada Masyarakat Batak Toba*. IPB (Bogor Agricultural University). Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/21250>
- Sunarti, E. 2008. *Keragaman Pemetik Teh Wanita : Sosial Ekonomi, Ketahanan Keluarga, Konsumsi*. Journal Human Ecology, 1–7. Retrieved from <http://euissunarti.staff.ipb.ac.id/pemetik-teh-wanita-woman-worker-plantation/>
- Weil, C. M. 2000. *Exploring Hope in Patients With End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis*. Nephrology Nursing Journal; Pitman27.2 (Apr 2000): 219-24. Retrieved from <http://search.proquest.com/openview/9c484dc8e36a71591c832c02b4c75b39/1?pq-origsite=gscholar&cbl=45638>
- Widayati, I. 2012. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, 1(5), 89–99. Retrieved from <http://e-journal.ikipgprimadiun.ac.id/index.php/assets/article/view/527/479>
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. 2010. *Parental Expectations and Children's Academic Performance in Sociocultural Context*. Educational Psychology Review, 22(3), 189–214. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9121-z>